

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
TENTANG GAYA DAN FUNGSINYA MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

**Suniarsih**

SD Negeri Dewi Sartika 1  
Jalan RE Martadinata No.7 Kota Bogor  
*sunarsihniar2018@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA tentang Gaya dan Fungsinya. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuna Alam tentang gaya dan fungsinya di kelas V semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. (2) Untuk mendeskripsikan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuna Alam tentang gaya dan fungsinya sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* di kelas V semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. (3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuna Alam tentang gaya dan fungsinya sesudah menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* di kelas V semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas V SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. Sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 62,25 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* menjadi 74,12 pada siklus 1 dan 79,125 pada siklus 2.

Dari hasil penelitian bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

**Kata kunci :** Hasil Belajar, Gaya dan Fungsinya, Mata Pelajaran IPA, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam mata pelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penerapan. Selain itu IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu: (1) sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; Ilmu Pengetahuan Alam bersifat *open ended*; (2) proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum, dan (4) aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep Ilmu Pengetahuan Alam dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Definisi ini memberi pengertian bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Dengan demikian, pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

Dalam pembelajaran IPA banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep IPA. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran sehingga mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar peserta didik (skor) baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian akhir sekolah, padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas (pemantapan) secara kontinu berupa latihan soal. Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pembelajaran IPA. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari peserta didik, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi peserta didik yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan peserta didik, sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran. Juga mengupayakan peserta didik untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

IPA merupakan salah satu cabang ilmu alam. Di dalamnya menjelaskan gejala fisis fenomena yang terjadi di alam, baik secara teori maupun perhitungan. Seperti matematika, fisika dianggap sebagai pelajaran yang rumit dan mungkin yang tersulit. Itu dibuktikan oleh rendahnya minat serta motivasi belajar fisika di sekolah. Rata-rata nilai harian yang dicapai dalam pelajaran juga sulit disejajarkan dengan pelajaran lain. Para peserta didik mengeluhkan banyaknya rumus dalam pelajaran tersebut. Mereka bingung menggunakan rumus yang mana ketika berhadapan dengan permasalahan.

Kenyataan di kelas V SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun Pelajaran 2017/2018 semester 2 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang materi gaya dan fungsinya siswa hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar

62,25 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Peserta didik yang hasil belajarnya mencapai KKM hanya 12 orang atau (30%), asedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM 28 orang (70%) dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang materi gaya dan fungsinya masih tergolong rendah dan perlu untuk diperbaiki. Hal ini disebabkan guru belum mengoptimalkan pembelajaran yang melibatkan peserta didik, metode pembelajaran masih menggunakan ceramah, komunikasi pembelajaran hanya satu arah yaitu guru ke peserta didik dan menggunakan alat peraga dan media pembelajaran masih minim bahkan tidak pernah menggunakannya.

Dari permasalahan di atas maka guru akan mengubah pembelajaran tentang gaya dan fungsinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Karena model ini menurut Anitah, Sri (2011:56) menyatakan bahwa model pembelajaran *Make a Match* merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain.

Teknik pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* atau mencari pasangan. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Sugiyanto strategi belajar mencari pasangan (*Make a Match*) merupakan salah satu contoh pembelajaran kooperatif model struktural yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam bentuk soal-jawab dengan suasana yang menyenangkan, dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik. (Sugiyanto, 2008: 87)

Melalui strategi mencari pasangan ini peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian peserta didik, terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik.

Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang

kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan, perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata dapat direfleksikan melalui strategi *make a match*. (Depdiknas, 2006: 2)

Dari uraian di atas maka dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Tentang Gaya Dan Fungsinya Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* Di Kelas V Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor

## **2. METODOLOGI**

### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang gaya dan fungsinya di kelas V semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor
- 2) Untuk mendeskripsikan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang gaya dan fungsinya sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* di kelas V semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor.
- 3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang gaya dan fungsinya sesudah menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* di kelas V semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor

### **B. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan PTK ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yaitu bulan Januari sampai dengan Juni 2018.

### C. Prosedur Penelitian

Prosedur tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan bersinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Secara visual, tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Metode Kurt Lewin**

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam dua tahap, yaitu tahap pendahuluan dan tahap pelaksanaan tindakan.

#### 1) Tahap Pendahuluan/Refleksi Awal

Penelitian ini dimulai dengan tindakan, pendahuluan atau refleksi awal. Pada refleksi awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan dialog dengan Kepala Sekolah tentang penelitian yang akan dilakukan.
- b. Melakukan dialog dengan guru SD Negeri Dewi Sartika 1 Kota Bogor tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada penelitian yang akan dilakukan.
- c. Menentukan sumber data
- d. Menentukan subjek penelitian
- e. Membuat soal tes awal
- f. Melakukan tes awal.

#### 2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan mengikuti alur tindakan yang meliputi kegiatan:

a. Tahap Perencanaan (*Plan*)

- (1) Membuat Rencana Pembelajaran
- (2) Menyiapkan materi pelajaran yang akan disajikan
- (3) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan pada saat pelaksanaan tindakan di kelas.
- (4) Menentukan tujuan pembelajaran
- (5) Menyiapkan perangkat tes akhir terhadap hasil belajar.

b. Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Make a match* sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, serta memeriksa tes akhir pada akhir tindakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Adapun rencana tindakan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
- (2) Mengadakan tes awal.
- (3) Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat di rencana pembelajaran).

c. Tahap Observasi (*Observe*)

Kegiatan observasi adalah pengumpulan data dengan mengamati semua aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi atau penilaian yang telah disusun. Juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario pembelajaran dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses hasil belajar peserta didik. Instrument yang dipakai adalah: (1) soal tes, (2) lembar observasi, (3) catatan lapangan yang dipakai untuk : memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti kreativitas peserta didik selama tindakan berlangsung, reaksi peserta didik, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

d. Tahap Refleksi (*Reflect*)

Pada kegiatan refleksi, peneliti melakukan diskusi dengan pengamat untuk menjuring hal-hal yang terjadi sebelum dan selama tindakan berlangsung berdasarkan hasil pengamatan, catatan lapangan, wawancara, agar dapat diambil kesimpulan. Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara menganalisis, memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan data-data tersebut. Dalam penelitian ini, keempat tahap di atas dipandang sebagai suatu siklus tindakan. Penelitian ini akan dilakukan beberapa bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus diakhiri dengan tahap refleksi yaitu sebagai pertimbangan di dalam memutuskan dan merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya. Apabila pada siklus I belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka dilanjutkan pada siklus II dan seterusnya sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Penelitian tindakan harus dilakukan sekurang-kurangnya dalam 2 siklus tindakan yang berkaitan. (Arikunto, 2010: 23) Informasi dan siklus yang terdahulu sangat menentukan pelaksanaan siklus berikutnya.

Siklus tindakan akan dihentikan jika peserta didik telah mencapai pemahaman sesuai indikator yang ditentukan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ditinjau dan 2 kriteria yaitu:

- (1) Nilai hasil belajar peserta didik, penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai yang dicapai peserta didik pada tes akhir memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang telah ditetapkan oleh SD Negeri Dewi Sartika 1 Kota Bogor, yaitu 70. Pembelajaran dikatakan tuntas, apabila peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM ( $\geq 70$ ) mencapai  $\geq 100\%$ . Apabila peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM ( $< 70$ ) kurang dari 100%, maka pembelajaran dikatakan belum mencapai ketuntasan belajar. Peserta didik yang mempunyai nilai di bawah KKM, maka peserta didik tersebut belum tuntas belajar dan harus melakukan perbaikan atau remedial. Sedangkan peserta didik yang mempunyai nilai di atas KKM, maka peserta didik tersebut sudah tuntas belajar dan harus melakukan pengayaan.
- (2) Proses pembelajaran (tindakan), dalam penelitian ini yang menjadi indikator keberhasilan ditinjau dari proses pembelajaran adalah aktivitas guru atau peserta



didik yang dapat diamati melalui observasi. Pembelajaran dianggap berhasil apabila prosentase skor dan lembar observasi paling tidak mencapai 85%.

**Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran**

No	Uraian kegiatan	Bulan					
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pra Siklus						
2	Siklus 1						
3	Siklus 2						

**F. Subyek Penelitian**

Seting yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas pada kelas V SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang materi gaya dan fungsinya dari 40 orang peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,25 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Peserta didik yang hasil belajarnya mencapai KKM hanya 12 orang atau (30%) dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang materi gaya dan fungsinya masih tergolong rendah dan perlu untuk diperbaiki.

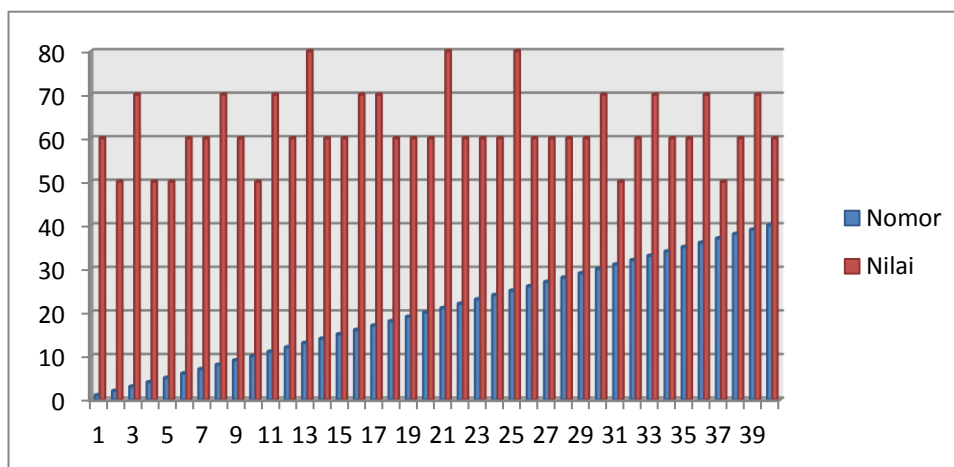
Dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah peserta didik Kelas V SD Negeri Dewi Sartika 1 Kota Bogor semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 40 orang peserta didik. Pemilihan subjek ini berdasarkan pertimbangan bahwa subjek penelitian pada usia ini cara berfikirnya masih bersifat kongkrit, sehingga diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan atau sering disebut dengan eksperimen. Berdasarkan pertimbangan ini model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat membantu subjek penelitian untuk bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa sama-sama aktif dalam proses pembelajaran.

### 3. Hasil Penelitian

#### A. Deskripsi Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih tergolong rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka diputuskanlah untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam materi gaya dan fungsinya di Kelas V Semester 2 SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor tahun pelajaran 2017/2018.

Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal di Kelas V untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi gaya dan fungsinya. Nilai tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan yaitu peserta didik menceritakan tentang gaya dan fungsinya. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan *make a match*. Berikut disajikan data hasil belajar pada pra siklus (tes awal):



**Gambar 2. Data Hasil Belajar Peserta Didik pada Pra Siklus**

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,25 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Peserta didik yang hasil belajarnya mencapai KKM hanya 12 orang atau (30%) dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang materi gaya dan fungsinya masih tergolong rendah dan perlu untuk diperbaiki.

## **2. Deskripsi Tindakan Siklus 1**

### **a. Perencanaan Tindakan**

- 1) Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus 1.
- 2) Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan di siklus 1, peneliti kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.
- 4) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 5) Mengembangkan format evaluasi.
- 6) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama
  - a) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan peserta didik, mengecek absensi peserta didik serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.
  - b) Melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang diajarkan.
  - c) Selanjutnya guru menjelaskan materi secara singkat tentang pengertian gaya dan fungsinya.
  - d) Guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok belajar masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 orang peserta didik.
  - e) Peserta didik terlatih gaya dan fungsinya.
  - f) Guru menutup pelajaran dengan membimbing peserta didik melakukan diskusi secara klasikal untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Dalam kesempatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas dari materi yang telah dipelajari.
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran pada Pertemuan Kedua
  - a) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.

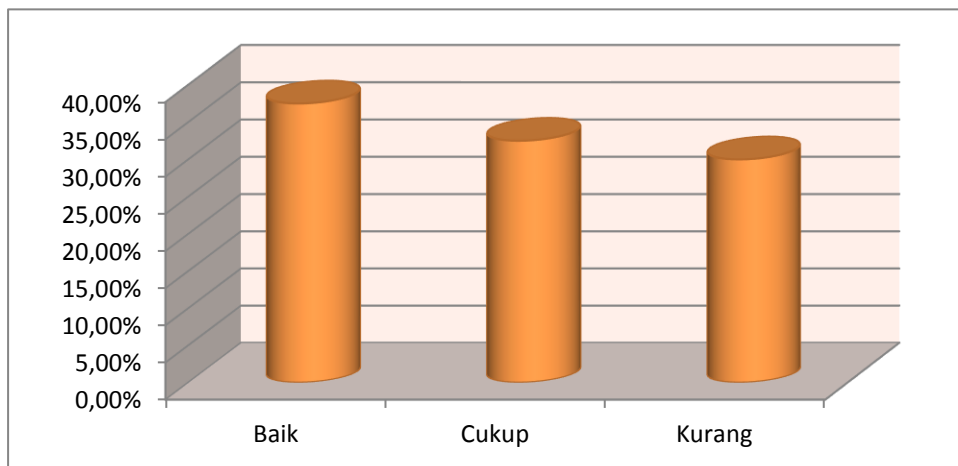
- b) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d) Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama  $\pm 15$  menit.
- f) Setelah peserta didik dapat satu bola diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g) Evaluasi.
- h) Penutup.

c. Observasi

Dari hasil observasi siklus 1, didapatkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan *Make a match* pada siklus 1, guru telah menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi pelajaran dan guru kurang mampu memotivasi peserta didik.

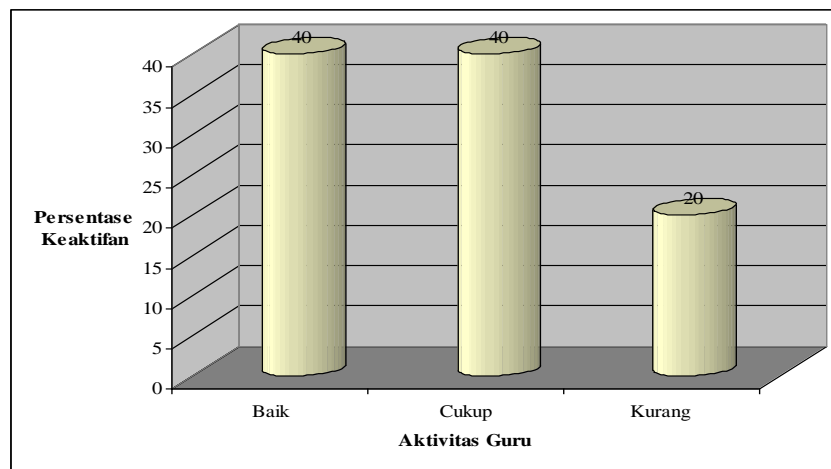
Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan latihan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data hasil belajar pada pra siklus atau tes kemampuan awal dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



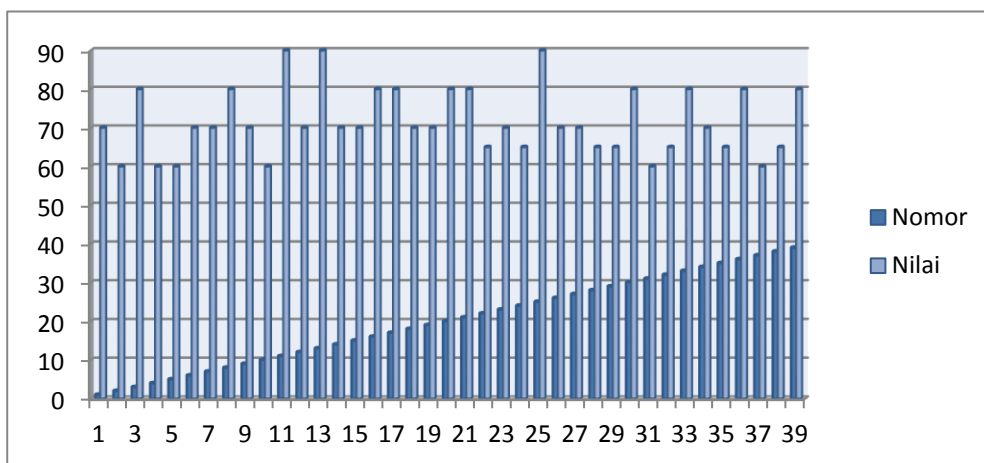
**Gambar 3. Data Keaktifan Peserta Didik pada Siklus 1**

Data mengenai aktivitas peserta didik pada siklus 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kriteria cukup aktif dalam mengikuti KBM. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data aktivitas guru pada pra siklus atau tes kemampuan awal dapat dilihat pada Gambar 4 berikut



**Gambar 4. Data Aktivitas Guru pada Siklus 1**

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus 1 dilakukan tes hasil belajar dan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



**Gambar 5. Data Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus 1**

Berdasarkan Gambar 5 didapat bahwa rata-rata nilai peserta didik sebesar 71,50 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang hasil belajarnya mencapai KKM sebanyak 27 orang atau (67,50%) dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang materi gaya dan fungsinya telah mengalami peningkatan pada siklus 1.

d. Refleksi

Berdasarkan analisi data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus 1. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain guru kurang maksimal dalam mengelola waktu pembelajaran. Dengan adanya kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan dalam KBM untuk siklus 2. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara lebih memaksimalkan pengelolaan waktu pembelajaran. Selain itu guru harus dapat menjelaskan tentang manfaat gaya dan fungsinya pada peserta didik dan guru dapat mengkondisikan peserta didik, sehingga peserta didik benar-benar terlibat dan aktif dalam KBM.

**3. Deskripsi Siklus 2**

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah berdasarkan refleksi pada siklus 1 dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus 2.

- 2) Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan di siklus 2, peneliti kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.
- 4) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 5) Mengembangkan format evaluasi.
- 6) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama
  - a) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan peserta didik, mengecek absensi peserta didik serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.
  - b) Melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang diajarkan.
  - c) Selanjutnya guru menjelaskan materi secara singkat tentang pengertian gaya dan fungsinya.
  - d) Peserta didik terlatih gaya dan fungsinya.
  - e) Guru menutup pelajaran dengan membimbing peserta didik melakukan diskusi secara klasikal untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Dalam kesempatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas dari materi yang telah dipelajari.
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran pada Pertemuan Kedua
  - a) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
  - b) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
  - c) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.

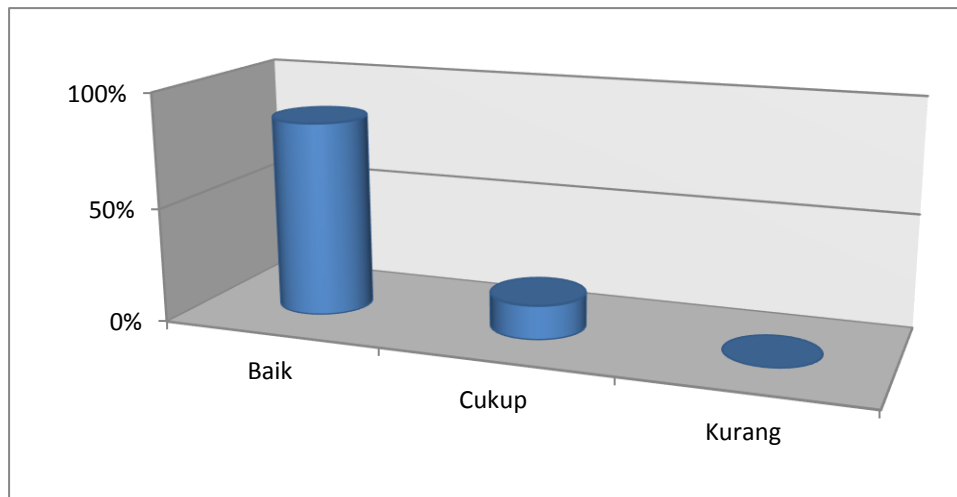
- d) Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama  $\pm 15$  menit.
- f) Setelah peserta didik dapat satu bola diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g) Evaluasi.
- h) Penutup.

c. Observasi

Dari hasil observasi siklus 2, guru telah melakukan perbaikan-perbaikan dalam KBM tersebut yaitu guru lebih memotivasi peserta didik dalam KBM dengan mengoptimalkan penggunaan *Make a match*, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti KBM. Dengan dioptimalkan *Make a match*, maka kemampuan peserta didik untuk gaya dan fungsinya lebih meningkat dari siklus 1. Selain itu guru juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas tentang materi pelajaran.

Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observasi seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan latihan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus 1 dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.

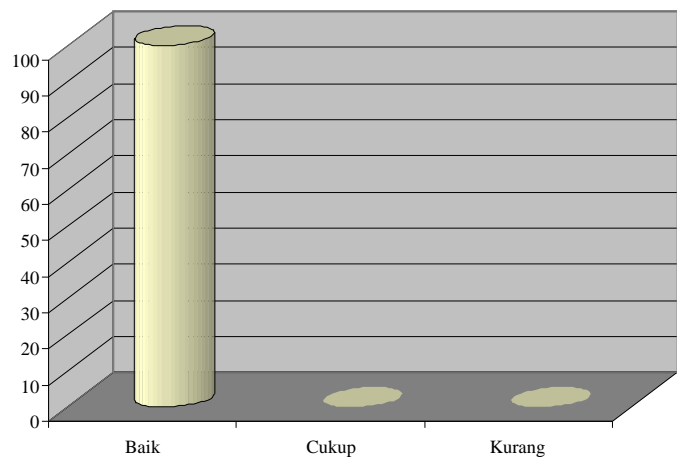




**Gambar 6. Data Keaktifan Peserta Didik pada Siklus 2**

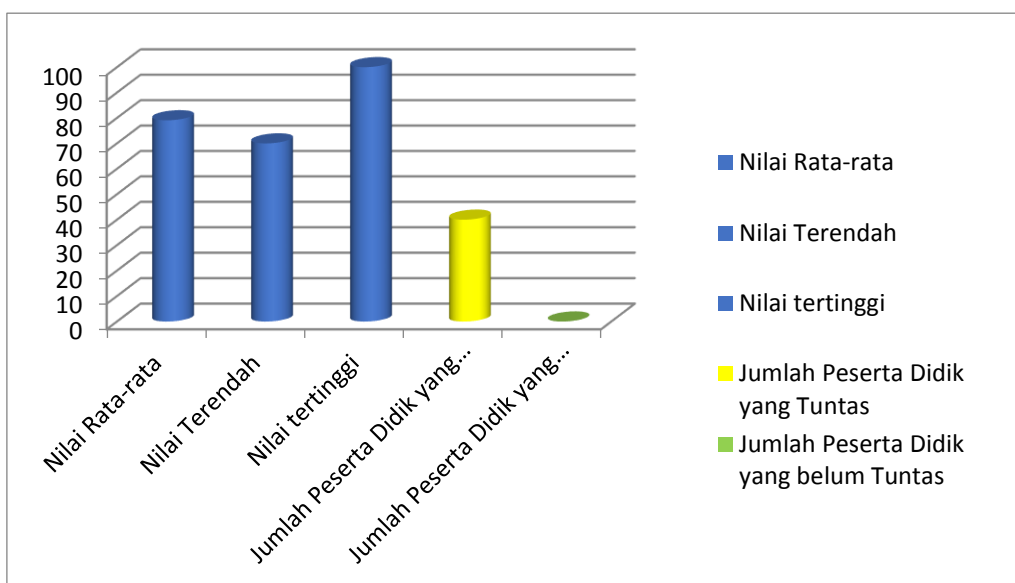
Data mengenai aktivitas peserta didik pada siklus 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki motivasi dan antusias untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Make a match* dalam KBM.

Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.

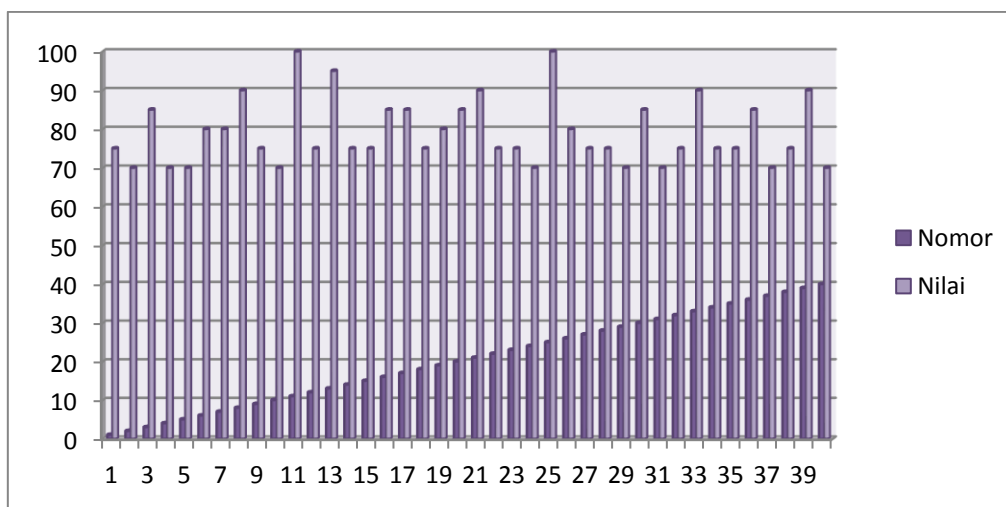


**Gambar 7. Data Aktivitas Guru pada Siklus 2**

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus 2 dilakukan tes hasil belajar dan dapat dilihat pada Gambar 8 dan Gambar 9 berikut.



**Gambar 8. Data Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus 2**



**Gambar 9. Data Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus 2**

Berdasarkan Gambar 8 dan Gambar 9 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik sebesar 79,125 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Peserta didik yang hasil belajarnya mencapai KKM sebanyak 40 orang atau (100%) dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang materi gaya dan fungsinya pada siklus 2 telah mengalami peningkatan.

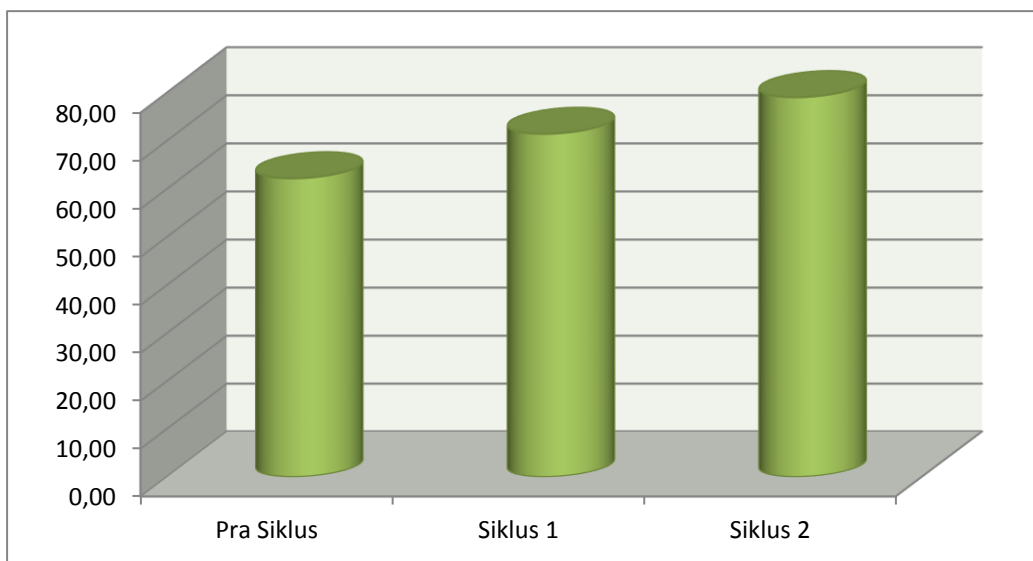
d. Refleksi

Dari data di atas diketahui bahwa hampir seluruh peserta didik telah mencapai nilai KKM dan menyukai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa tertarik dan termotivasi dalam KBM yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*.

**F. Pembahasan**

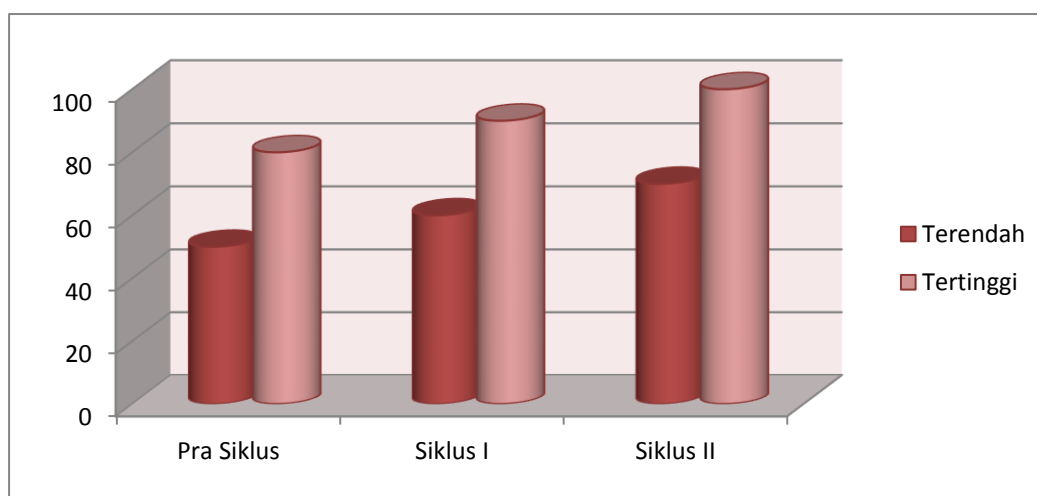
Dari hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dan jawaban-jawaban soal evaluasi yang diberikan, kemudian penulis menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas V Semester 2 SD Negeri Dewi Sartika 1 Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor, berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi gaya dan fungsinya, terlihat pada pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang gaya dan fungsinya. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*, Interaksi peserta didik dan guru di awal pelajaran diawali oleh guru dengan membuka pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* sebagai titik tolak pelajaran. Kemudian guru mengarahkan dan menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dengan baik. Kemudian pada saat proses belajar berlangsung, guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi peserta didik dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 yang tersaji pada Gambar 10 berikut.



**Gambar 10. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta Didik Tiap Siklus**

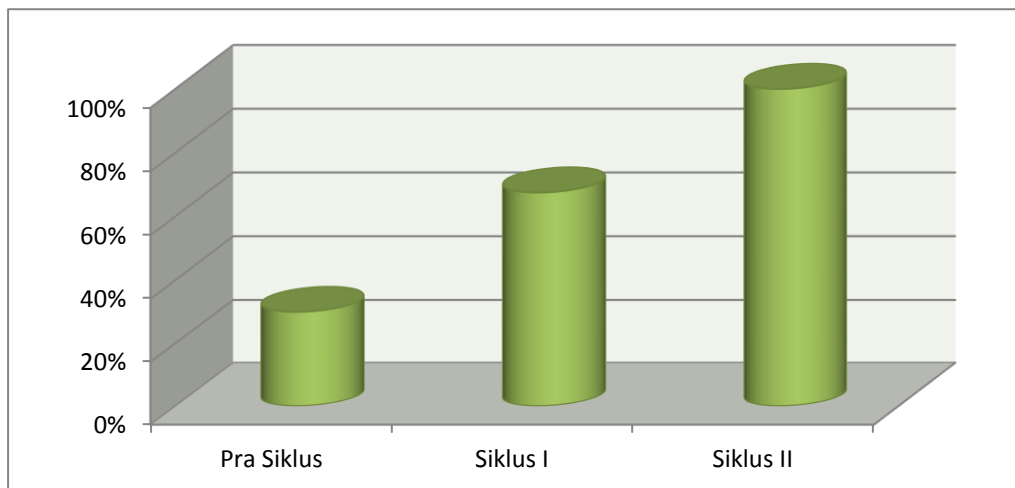
Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan tertinggi peserta didik setiap siklus seperti pada tergambar pada Gambar 11 berikut.



**Gambar 11. Peningkatan Nilai Tertinggi dan Terendah Peserta Didik Tiap Siklus**

Dari Gambar 11 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 dan pada siklus 1 dengan nilai terendah 60 kemudian meningkat menjadi 70 pada siklus 2. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus 1 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 100. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* cocok untuk diterapkan pada materi gaya dan fungsinya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik model pembelajaran kooperatif tipe, *Make a match* juga dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar peserta didik seperti tersaji pada Gambar 12 berikut.



**Gambar 12. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tiap Siklus**

Dari Gambar 12 di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 30% atau 12 peserta didik yang nilainya mencapai KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 67,50% atau 27 peserta didik yang nilainya mencapai KKM, dan pada siklus 2 menjadi 100% atau 40 peserta didik yang nilainya mencapai KKM.

Berdasarkan temuan tersebut dan hasil diskusi dengan rekan sejawat, penulis melakukan perbaikan sebanyak 2 Siklus adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- 1). Guru telah melakukan upaya peningkatan peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- 2). Melakukan kegiatan melalui pemberian contoh-contoh agar peserta didik lebih paham akan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- 3). Memberikan latihan-latihan sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 4). Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran selama 2 Siklus hasil evaluasi yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Hasil refleksi siklus perbaikan ke 1 dan 2 ternyata menunjukkan adanya peningkatan dan perbaikan nilai peserta didik dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari hasil refleksi proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diketahui pada siklus 1 masih ada 13 orang peserta didik yang belum dapat memahami materi pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam, waktu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ada peserta didik yang tidak serius dimana mereka hanya ngobrol saja karena mereka belum memahami pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Pada siklus 2 setelah diberikan latihan-latihan soal dan pemberian tugas di rumah, ternyata peserta didik yang tadinya masih kurang mampu sudah menunjukkan kemajuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pada saat pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diketahui seluruh peserta didik telah aktif dan mencapai nilai KKM. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* seorang guru senantiasa dihadapkan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda, untuk itulah kita perlu memahami motivasi dalam diri peserta didik dan berusaha untuk mengelolanya dengan baik untuk membantu mereka berhasil mencapai tujuan tertentu.

Penerapan prinsip dan teknik mengajar seorang guru dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peserta didik di kelas haruslah dilakukan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dapat memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran sangat diperlukan.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, maka temuan penelitian di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- 1). Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* perlu disesuaikan antara materi dan kondisi peserta didik.
- 2). Penyediaan buku panduan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* perlu disesuaikan dengan kapasitas peserta didik.
- 3). Dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* perlu diupayakan peningkatan kompetensi guru

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan kegiatan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya:

- a. Hasil refleksi siklus perbaikan ke 1 dan 2 ternyata menunjukkan adanya peningkatan dan perbaikan nilai peserta didik dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari hasil refleksi proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diketahui pada siklus 1 masih ada 13 orang peserta didik yang belum dapat memahami materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, waktu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ada peserta didik yang tidak serius dimana mereka hanya ngobrol saja karena mereka belum memahami pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- b. Diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 dan pada siklus 1 dengan nilai terendah 60 kemudian meningkat menjadi 70 pada siklus 2. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus 1 dan siklus 2 meningkat menjadi 100. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* cocok untuk diterapkan pada materi gaya dan fungsinya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya tentang gaya dan fungsinya.
- c. Diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 30% atau 12 peserta didik yang nilainya mencapai KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 67,50% atau 27 peserta didik yang nilainya mencapai KKM, dan pada siklus 2 menjadi 100% atau 40 peserta didik yang nilainya mencapai KKM.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alipadie. I. (2004) *Dikdaktik dan Metodik Pendidikan Usaha Nasional*, Surabaya, Dian Aksara.
- Djamarah. S. B. dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. (2002). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Moleong. (2002). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Bina Aksara.
- Mulyasa, E. (2006). Profesionalitas Guru. Jakarta: Gramedia.
- Purwanto, M. Ngalim. (2010). Evaluasi Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun (2005), Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun (2013), Standar Kompetensi Lulusan, Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 tahun (2013): Standar Kompetensi Lulusan, Jakarta: Kemendikbud.
- Slavin, Robert E. (2008). Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik). Bandung: Nusa Media.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, Depdiknas.
- Wardani. (2010). Pembelajaran dan Peserta Didik. Jakarta: Gramedia.